

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat menyampaikan dan menerima kritik sosial. Jika sebelumnya kritik lebih banyak disampaikan melalui media massa konvensional, seperti surat kabar, televisi, atau forum diskusi, kini kritik sosial hadir dalam berbagai bentuk konten digital yang lebih kreatif dan mudah diakses. Perkembangan platform digital membuka ruang bagi individu maupun komunitas untuk menyampaikan pandangan terhadap berbagai persoalan sosial dan politik melalui beragam format, seperti video pendek, ilustrasi, komik digital, meme, hingga animasi. Karakter media digital yang interaktif juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga audiens tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat memberikan tanggapan, membangun diskusi, serta menyebarkan kembali pesan yang diterimanya.

Salah satu bentuk kritik sosial yang berkembang di media digital adalah penggunaan animasi sebagai media komunikasi. Berbeda dengan pemberitaan yang bersifat formal, animasi mampu menyampaikan isu-isu yang kompleks melalui pendekatan visual yang sederhana, humor, satire, dan simbol-simbol tertentu sehingga pesan menjadi lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Penggunaan unsur humor tidak menghilangkan substansi kritik yang disampaikan, melainkan menjadi strategi komunikasi untuk menarik perhatian audiens sekaligus

mendorong mereka melakukan refleksi terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Salah satu kreator yang secara konsisten memanfaatkan pendekatan tersebut adalah kanal YouTube Tekotok. Kanal ini dikenal melalui berbagai animasi pendek yang mengangkat isu sosial, politik, maupun kehidupan sehari-hari dengan gaya penyampaian yang satir, ringan, namun tetap sarat makna. Berbagai episode yang diproduksi Tekotok sering kali merepresentasikan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat melalui tokoh-tokoh fiktif dan dialog sederhana, sehingga penonton tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga diajak untuk memahami persoalan sosial dari sudut pandang yang berbeda.

Salah satu episode yang menarik perhatian adalah “Untung Ada Bapak”. Episode ini menampilkan sosok “Bapak” sebagai figur yang digambarkan selalu hadir di tengah masyarakat, khususnya ketika terjadi suatu peristiwa atau musibah. Namun, kehadiran tersebut lebih banyak ditampilkan sebagai bentuk pencitraan daripada upaya memberikan solusi yang nyata. Melalui penggambaran tersebut, Tekotok menyampaikan kritik terhadap praktik kepemimpinan yang lebih menekankan pembangunan citra dibandingkan penyelesaian persoalan yang dihadapi masyarakat. Figur “Bapak” dalam episode ini tidak hanya berfungsi sebagai karakter dalam cerita, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan kecenderungan sebagian figur publik yang lebih mengutamakan eksistensi di ruang media daripada tindakan yang berdampak langsung.



Gambar 1. 1 Tekotok Episode “Untung Ada Bapak”

Representasi dalam animasi tersebut memiliki keterkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yaitu peristiwa “Sumatera Berduka” pada Desember 2025 lalu. Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang melanda wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat tidak hanya mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan ratusan korban jiwa, tetapi juga memicu gelombang kritik publik di media sosial. Publik mulai mengaitkan bencana tersebut dengan berbagai isu struktural seperti deforestasi, ekspansi lahan, hingga dugaan kelalaian pemerintah dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Respon pemerintah yang dinilai tidak sigap, serta munculnya pernyataan kontroversial di ruang publik, semakin memperkuat skeptisisme masyarakat terhadap kinerja pemangku kepentingan.

Kritik sosial pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan mengungkap ketidaksesuaian antara realitas yang terjadi dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Freire (1970) menjelaskan bahwa kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyampaian ketidakpuasan, tetapi

juga sebagai proses yang mendorong individu untuk menyadari berbagai persoalan sosial secara lebih kritis. Sejalan dengan itu, Mills (2000) memandang kritik sosial sebagai upaya untuk mengidentifikasi berbagai ketimpangan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat memunculkan refleksi dan kesadaran terhadap perlunya perubahan. Dengan demikian, kritik sosial tidak hanya berorientasi pada penyampaian kritik, tetapi juga memiliki tujuan edukatif dan transformatif.

Dalam episode “Untung Ada Bapak”, kritik sosial disampaikan melalui perpaduan beberapa strategi komunikasi, seperti satire, humor, ironi, dan penggunaan simbol. Satire digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui penggambaran situasi yang dilebih-lebihkan, sedangkan humor berfungsi menciptakan kedekatan emosional dengan audiens sehingga pesan lebih mudah diterima (Hutcheon, 1994; Attardo, 1994). Selain itu, penggunaan simbol “Bapak” memberikan ruang bagi audiens untuk menghubungkan tokoh dalam animasi dengan berbagai realitas sosial yang mereka temui. Strategi semacam ini menjadikan satu konten dapat menghasilkan beragam penafsiran sesuai dengan pengalaman dan latar belakang setiap penontonnya.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep resepsi media yang menempatkan audiens sebagai pihak yang aktif dalam membangun makna terhadap pesan yang diterimanya. Stuart Hall (1980) menjelaskan bahwa makna suatu pesan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat media, tetapi dimaknai melalui proses *decoding* yang dilakukan oleh audiens. Dalam proses tersebut, setiap individu membawa pengalaman, nilai, ideologi, serta latar belakang sosial yang berbeda

sehingga memungkinkan munculnya beragam penafsiran terhadap pesan yang sama. Hall mengelompokkan proses pemaknaan tersebut ke dalam tiga posisi, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Melalui pendekatan ini, audiens dipandang sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan pesan media, bukan sekadar penerima informasi secara pasif.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan resepsi menjadi relevan karena episode “Untung Ada Bapak” memuat berbagai simbol dan kritik yang tidak disampaikan secara langsung. Penggunaan karakter “Bapak”, humor, serta ironi memberikan ruang bagi setiap penonton untuk menghubungkan pesan dalam animasi dengan pengalaman sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa setiap individu akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap pesan kritik sosial yang sama. Perbedaan tersebut menjadi menarik untuk dikaji, khususnya pada kelompok Generasi Z yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dalam mengonsumsi media digital.

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet serta media digital. Sebagai *digital natives*, Generasi Z memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi dan terbiasa memperoleh informasi dari berbagai platform digital (Prensky, 2001). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen media, tetapi juga aktif memberikan tanggapan, membagikan informasi, serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi yang berkembang di ruang digital (Jenkins, 2006). Karakteristik tersebut menjadikan

Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki potensi besar dalam membangun makna terhadap berbagai pesan yang beredar di media.

Selain memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki perhatian yang cukup besar terhadap isu-isu sosial, politik, lingkungan, dan keadilan sosial (Pew Research Center, 2020). Kemudahan mengakses informasi dari berbagai sumber membuat mereka terbiasa membandingkan informasi, melakukan verifikasi, serta membentuk opini berdasarkan beragam perspektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik sebagai audiens yang relatif aktif dalam menginterpretasikan pesan media, termasuk pesan kritik sosial yang disampaikan melalui konten digital.

Penelitian ini secara khusus memilih mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan sebagai subjek penelitian. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa FISIP memiliki latar belakang akademik yang berkaitan dengan kajian komunikasi, politik, pemerintahan, dan kehidupan sosial. Bekal akademik tersebut memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Di sisi lain, sebagai bagian dari Generasi Z, mereka juga merupakan pengguna aktif media digital yang akrab dengan berbagai bentuk konten kreatif, termasuk animasi satire yang diproduksi oleh Tekotok.

Kombinasi antara pengalaman sebagai pengguna media digital dan latar belakang akademik dalam bidang ilmu sosial menjadikan mahasiswa FISIP

Universitas Pasundan memiliki potensi untuk menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap pesan kritik sosial. Sebagian audiens mungkin menerima pesan sebagaimana yang dimaksud oleh kreator, sebagian lainnya dapat memberikan penafsiran yang berbeda berdasarkan pengalaman pribadi maupun lingkungan sosialnya. Kondisi inilah yang menjadikan kelompok tersebut relevan sebagai subjek penelitian dalam mengkaji resepsi terhadap konten kritik sosial di media digital.

Berbagai penelitian mengenai resepsi media pada dasarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis isi media, representasi pesan, atau strategi komunikasi yang digunakan oleh kreator. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Generasi Z memaknai kritik sosial yang disampaikan melalui animasi satire pada kanal YouTube Tekotok masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menelusuri bagaimana proses pemaknaan tersebut berkembang menjadi bentuk partisipasi audiens setelah proses *decoding* serta bagaimana proses tersebut memengaruhi cara pandang audiens terhadap realitas sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis resepsi Generasi Z terhadap pesan kritik sosial dalam episode “Untung Ada Bapak” pada kanal YouTube Tekotok. Penelitian menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall sebagai landasan utama untuk memahami proses pemaknaan audiens terhadap pesan media. Selanjutnya, penelitian ini juga mengembangkan analisis pada proses *re-encoding* sebagai konsep analitis untuk menjelaskan berbagai bentuk partisipasi

audiens setelah melakukan pemaknaan, serta mengkaji bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap transformasi makna yang dialami audiens dalam memahami realitas sosial.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka didapatkan fokus penelitian yaitu “Bagaimana Analisis Resepsi Gen Z pada Makna Pesan Kritik Sosial dalam Kanal Youtube Tekotok Episode “Untung Ada Bapak” melalui proses *decoding*, *re-encoding*, dan transformasi makna”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *decoding* mahasiswa Gen Z FISIP Universitas Pasundan pada makna pesan kritik sosial dalam kanal YouTube Tekotok episode “Untung Ada Bapak”?
2. Bagaimana *re-encoding* mahasiswa Gen Z FISIP Universitas Pasundan pada makna pesan kritik sosial dalam kanal YouTube Tekotok episode “Untung Ada Bapak”?
3. Bagaimana transformasi makna yang dihasilkan oleh mahasiswa Gen Z FISIP Universitas Pasundan dari proses *decoding* dan *re-encoding* terhadap pesan kritik sosial dalam kanal YouTube Tekotok episode “Untung Ada Bapak”?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses *decoding* mahasiswa Gen Z FISIP Universitas Pasundan terhadap makna pesan kritik sosial dalam kanal YouTube Tekotok episode “Untung Ada Bapak”.
2. Untuk mengetahui proses *re-encoding* mahasiswa Gen Z FISIP Universitas Pasundan terhadap makna pesan kritik sosial dalam kanal YouTube Tekotok episode “Untung Ada Bapak”.
3. Untuk mengetahui transformasi makna yang dihasilkan oleh mahasiswa Gen Z FISIP Universitas Pasundan dari proses *decoding* dan *re-encoding* terhadap pesan kritik sosial dalam kanal YouTube Tekotok episode “Untung Ada Bapak”.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan dibuatnya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat pada ilmu pengetahuan khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga memiliki 3 kegunaan lainnya yaitu kegunaan teoritis, praktis, dan akademik.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian studi komunikasi, khususnya dalam pengembangan model analisis resepsi Stuart Hall dengan menambahkan dimensi *re-encoding* dan transformasi makna dalam konteks audiens digital aktif Generasi Z pada platform YouTube.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta wawasan baru mengenai proses bagaimana media dibentuk menjadi ruang publik digital untuk mahasiswa Gen Z atau aktivis sosial lainnya, serta dapat memberikan masukan terhadap kreator Animasi Tekotok dalam menyusun strategi konten yang lebih efektif.

1.3.2.3 Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau data sekunder bagi mahasiswa komunikasi lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu analisis resepsi audiens terhadap pesan kritik sosial dalam animasi media digital dengan pendekatan *decoding*, *re-encoding*, dan transformasi makna.